

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kebutuhan masyarakat terhadap produk ternak saat ini selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data menunjukkan bahwa pada tahun 1998 kebutuhan masyarakat terhadap produk ayam pedaging di Jawa Timur 42.904.080 ekor dan pada tahun 2003 mengalami peningkatan menjadi 157.610.195 ekor (Anonymous, 2004). Faktor yang mempengaruhi peningkatan produk ternak yaitu meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dan kesadaran masyarakat akan gizi yang harus terpenuhi, terutama pada produk unggas (broiler). Unggas merupakan produk hewani yang murah dan mudah diperoleh dibandingkan dengan produk ternak ruminansia.

Broiler merupakan jenis ternak yang banyak dikembangkan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan protein hewani. Broiler merupakan ternak ayam yang paling cepat pertumbuhannya, hal ini karena broiler merupakan hasil budidaya yang menggunakan teknologi maju, sehingga memiliki sifat-sifat ekonomi yang menguntungkan. Faktor pendukung dalam pengembangan broiler yaitu pemeliharaan di dalam kandang.

Broiler akan tumbuh dengan baik apabila pemeliharaan dilakukan di dalam kandang. Kandang harus menciptakan suatu lingkungan yang nyaman bagi ternak dan memudahkan pengelolaan. Kandang berfungsi sebagai tempat ternak untuk makan, minum, memproduksi, dan berkembang biak. Kandang memiliki beberapa jenis untuk dibangun, tetapi dalam membangun suatu kandang harus ada tujuan produksi yang akan dijalankan. kandang yang saat ini banyak digunakan untuk menjalankan usaha penggemukan ayam pedaging adalah kandang dengan tipe *close house* dan *open house*.

Bentuk-bentuk konstruksi kandang terdapat berbagai macam yang bisa dibangun, tetapi semua itu harus didasarkan kegunaannya. Bangunan kandang yang digunakan dalam pemeliharaan yaitu kandang *close house* dan *open house*.

Kandang *close house* (tertutup) merupakan suatu rancangan kandang ayam yang tidak terpengaruh lingkungan dari luar kandang atau meminimalisasi gangguan dari luar. Sistem kandang tertutup memiliki keunggulan yaitu memudahkan pengawasan, dapat diatur suhu dan kelembabannya, memiliki pengaturan cahaya, dan mempunyai ventilasi yang baik sehingga penyebaran penyakit mudah diatasi.

Kandang *open house* (terbuka) adalah kandang yang semua sisinya terbuka. Dinding kandang menggunakan kawat atau potongan bambu. Kandang *open house* memiliki keunggulan diantaranya udara bisa bebas keluar masuk, terpenuhinya cahaya yang ideal, kemudahan antisipasi pembuangan gas beracun, serta perlindungan dari sumber penyakit dan predator.

Kandang harus menciptakan lingkungan yang nyaman bagi ternak agar dapat menghasilkan performa karkas yang baik, oleh karena itu untuk mengetahui performa karkas yang baik antara pemeliharaan di kandang *close house* dan *open house* harus dilakukan penelitian “Pengaruh Tipe Kandang *Open House* dan *Close house* Terhadap Kualitas Karkas Ayam Broiler”.

1.2 Rumusan masalah

Sejauh mana tipe kandang *close house* dan *open house* berpengaruh terhadap kualitas karkas ayam broiler ?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kandang tipe *close house* dan *open house* terhadap kualitas karkas broiler.

1.4 Manfaat penelitian

1. Memberikan pengembangan ilmu terhadap masyarakat yang belajar ilmu peternakan untuk memprediksi usaha beternak broiler dalam menggunakan kandang yang lebih efisien dan mempunyai nilai ekonomis tinggi.

2. Memberikan informasi pada para praktisi khususnya RPA (Rumah Potong Ayam) bahwa performa karkas yang baik berasal dari pemeliharaan di kandang tipe *open house*.

1.5 Kerangka pemikiran

Broiler pada dasarnya dipelihara pada kandang tipe *open house* dan *close house* yang memiliki perbedaan dalam tata cara pemeliharaannya. Suhu lingkungan merupakan salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan performa dari broiler.

Faktor keberhasilan dalam pemeliharaan broiler dipengaruhi oleh kestabilan suhu lingkungan. Suhu lingkungan optimal (thermoneutral zone) untuk broiler di Indonesia adalah 18 sampai 23°C (Sinurat, 1986). Pemeliharaan pada kandang tipe *close house* yang memiliki suhu 18 sampai 25°C merupakan suhu ideal bagi broiler agar pertumbuhannya dapat maksimal. Pada kandang tipe *open house* suhu mencapai 25 sampai 35°C, sehingga pertumbuhan broiler tidak maksimal.

Menurut Yousef (1985) suhu lingkungan yang tidak stabil pada kandang *open house* dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi fisiologis dan produktivitas, sehingga ayam lebih sulit melakukan adaptasi terhadap perubahan suhu. Suhu lingkungan juga mempengaruhi konsumsi pakan pada broiler. Menurut Krogh (2000) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi pakan adalah suhu lingkungan. Suhu lingkungan di bawah thermoneutral menyebabkan konsumsi pakan ayam meningkat, sedangkan suhu lingkungan di atas kisaran tersebut menyebabkan penurunan konsumsi pakan. Konsumsi pakan yang menurun pada suhu lingkungan tidak stabil dapat menyebabkan penggunaan energi semakin banyak. Energi digunakan untuk menjaga suhu tubuhnya dengan cara menyeimbangkan produksi panas dengan hilangnya panas.

Kandang tipe *close house* memiliki suhu kandang yang stabil, sehingga ayam dapat menggunakan pakan lebih efisien, dikarenakan ayam tidak mengeluarkan energi saat mengkonsumsi pakan pada suhu lingkungan yang tidak

stabil. Suhu dan kelembaban kandang ayam sangat perlu diperhatikan. Suhu optimum di dalam kandang tipe *close house* untuk memelihara ayam broiler antara 18°C-24°C (Rose, 1997). Suhu lingkungan yang nyaman dapat berpengaruh terhadap penambahan bobot badan ayam. Selain suhu, penyakit pada ayam juga akan mempengaruhi bobot badan ayam.

Perbedaan bobot badan ayam salah satunya disebabkan oleh perbedaan konsumsi pakan. Penurunan konsumsi pakan ini merupakan suatu reaksi fisiologis tubuh untuk mengurangi beban panas yang ditimbulkan oleh proses pencernaan pakan (heat increment). Sebagai perbandingan, digunakan data pertumbuhan bobot badan broiler yang dipelihara pada kandang tipe *open house* dengan suhu lingkungan 25-35°C adalah 17% lebih rendah dibandingkan dengan yang dipelihara pada kandang tipe *close house* dengan suhu lingkungan 18-25°C (Sinurat, 1986). Suhu tinggi dapat mempengaruhi bobot badan broiler, sehingga performa karkas yang dihasilkan menurun. Menurut gunawan dan sihombing (2004) suhu yang tinggi dapat mempengaruhi produktivitas broiler, berupa penurunan produksi dan bobot badan.

1.6 Hipotesis

Diduga penggunaan kandang tipe *open house* dapat menghasilkan kualitas karkas yang lebih tinggi dibandingkan kandang tipe *close house*.